

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu agar menjadi manusia yang berguna tanpa menghilangkan tabiat unik yang dimiliki masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia Pasal 1 ayat (1) bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai tekad yang kuat dalam mencapai tujuan dalam hidupnya. Sebagaimana menurut Thantaway (2005:57), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. (dalam Urif & Nely, 2014, hlm. 9)

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mampu menghadapi setiap permasalahan yang menjadi rintangan, berfikir positif, serta yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Sejalan dengan pendapat Lauster (2002:4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan

kekurangan diri sendiri. Maka dari itu kepercayaan diri harus tertanam dalam diri seseorang dari sejak kecil.

Menurut Emmy Soekresno, pemilik lembaga pendidikan dan kreativitas jerapah kecil, (dalam Puspitarini, H. 2013, hlm. 48). Bahwa rasa percaya diri anak tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Adanya rasa kurang percaya diri wajar terjadi pada anak, sedikit demi sedikit rasa ini harus dibangun, dibangkitkan dalam jiwa anak mengingat jika rasa kurang atau tidak percaya diri ini menetap sampai ketika anak menjadi dewasa, justru ini akan menjadi hambatan dan kesulitan bagi anak dalam menghadapi hidupnya. Menurut Rini “Dampak yang ditimbulkan karena tidak adanya rasa percaya diri adalah seseorang dapat melakukan kekeliruan dan memunculkan hasil yang tidak maksimal”. (dalam Uqshari: 2005:46).

Tidak adanya rasa percaya diri pada akhirnya akan memunculkan penyesalan, kekecewaan, menghambat prestasi intelektual, keterampilan dan tidak cakap dalam bersosialisasi (Sarwono, 2004). Disebabkan tidak adanya rasa percaya diri sama dengan tidak melewati proses merasa, meyakini dan mengetahui suatu ilmu yang telah didapatkan dalam pembelajaran. Selain hal tersebut dampak tidak adanya rasa percaya diri akan mengurangi motivasi dan proses dalam mengembangkan kemampuan belajar.

Untuk mendidik kepercayaan diri anak, keluarga di rumah mesti membawa anak pada kepercayaan dirinya. Anak dapat melakukan sesuatu, belajar sesuatu, membicarakan sesuatu secara baik. Disini orang tua semalas dan sesibuk apapun, harus bisa membuat anak-anaknya tumbuh dengan kepercayaan diri yang baik. Dalam Puspitarini, H. (2013, hlm. 49). Pembentukan karakter termasuk percaya diri, faktor terbesar yang memengaruhi justru dari lingkungan dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Setelah sebelumnya peneliti melakukan observasi ke beberapa sekolah dasar, dalam kegiatan PPLSP dan berdasarkan data temuan yang diperoleh dari jurnal, artikel, dan skripsi terdahulu secara online, peneliti menemukan kasus anak yang memang kurang dalam kepercayaan dirinya. Ketika anak

dipanggil ke depan kelas, mengungkapkan pendapat, bertanya dan lainnya, anak tersebut tidak berani. Hal tersebut menyebabkan anak terhambat dan kesulitan dalam proses belajar untuk meraih prestasi yang baik. Oleh karena itu dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak, bukan hanya orang tua yang berperan ketika di rumah. Akan tetapi di sekolah, guru-guru dapat mendidik dan membimbing siswanya agar yakin dengan kemampuan dirinya sendiri. Sebagaimana dalam Mustari, M. (2014, hlm. 57) memaparkan bahwa guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin dengan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya, para siswa harus bisa berani menyatakan pendapat, harus bisa berani tampil dihadapan orang lain, harus yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya, dan lain-lainnya.

Sangatlah penting adanya pendekatan atau strategi yang harus dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak, menurut Hartinah, S. (2009, hlm. 4). Mengadakan pendekatan kepada anak adalah suatu kegiatan yang tidak gampang karena membutuhkan kemampuan, keterampilan, pemahaman, keuletan dari seorang pembimbing, serta data-data yang cukup lengkap yang meliputi latar belakang kehidupan, potensi/kemampuan yang dimiliki, rencana dan cita-cita yang diharapkan suatu hari oleh mereka. Sehubungan dengan banyaknya kemungkinan pendekatan yang dipergunakan yaitu bimbingan kelompok.

Menurut Hartinah, S. (2009, hlm. 5). Bimbingan kelompok tidak termasuk menumbuhkan atau memperkembangkan suatu kelompok, misalnya membina suatu kerumunan menjadi suatu kelompok atau membina suatu kelompok yang tadinya kecil dan tidak mantap menjadi kelompok yang besar, kuat, dan mantap. Akan tetapi bimbingan kelompok lebih merupakan suatu bimbingan kepada individu-individu melalui prosedur kelompok. Dalam hal ini, kelompok merupakan wadah dimana didalamnya diadakan upaya bimbingan dalam rangka membantu individu-individu yang memerlukan bantuan. Meskipun kelompok merupakan wadah, bukanlah wadah kelompok melainkan wadah yang hidup. Dengan kehidupannya tersebut, kegiatan bimbingan yang diisikan kedalamnya menjadi berdayaguna dan berhasil

guna. Kehidupan wadah yang dimaksudkan adalah dinamika kelompok yang menjadi jiwa oleh gerak kelompok tersebut.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber. Lebih jauh, dengan layanan bimbingan kelompok, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting dalam mengembangkan nilai-nilai dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Dengan demikian selain dapat membuahkan hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antara individu, pemahaman berbagai situasi dalam kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok. (dalam Ni'mah, I. Ch, dkk. 2017: 15-16).

Sebagaimana menurut Hartinah, S. (2009, hlm. 8) salah satu dari kegunaan bimbingan kelompok ialah murid dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama dan dalam mendiskusikan sesuatu bersama, murid didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, beberapa murid akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut. Dengan demikian, sedikit banyak dididik untuk hidup secara bersama-sama. Hal tersebut akan dibutuhkan atau diperlukan selama hidupnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dan disebabkan adanya wabah penyakit Covid-19, sehingga penulis tidak dapat melakukan penelitian ke lapangan, penulis melakukan penelitian dengan mencari sumber dari data yang didapatkan secara online, maka peneliti akan meneliti mengenai kepercayaan diri siswa melalui bimbingan kelompok dengan judul **“Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok (Studi Literatur)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apa indikator kepercayaan diri pada anak usia sekolah dasar?
2. Bagaimana teknik pendekatan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan indikator kepercayaan diri pada anak usia sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan teknik pendekatan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat, antarlain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan pembaca tentang menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui pendekatan bimbingan kelompok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan informasi mengenai pentingnya menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui pendekatan bimbingan kelompok serta memperkaya wawasan peneliti dalam mendidik dan membimbing anak di sekolah dasar.

b. Bagi Anak

Agar anak dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya melalui bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru dan meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya menanamkan kepercayaan diri

siswa untuk menghadapi tantangan dalam proses pembelajarannya dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa dapat mengupayakan peningkatan kepercayaan diri siswa sejak kecil melalui bimbingan kelompok sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

E. Definisi Operasional

Untuk mencegah berbagai macam penafsiran yang kurang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa melalui Bimbingan Kelompok”, maka peneliti akan memaparkan definisi operasional dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan Diri

Menurut Anita Lie (2004: 4). Percaya diri adalah modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang yang percaya diri akan merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri (dalam Natalia Wulandari, 2013, hlm. 9). Pendapat ini didukung oleh Alfred Adler (dalam Peter Lauster, 2005: 14) yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan kebutuhan manusia yang paling penting selain rasa superioritas.

Setiap individu mempunyai keteguhan terhadap kemampuan yang dimilikinya, berani mencoba dan selalu berfikir positif terhadap sesuatu yang terjadi. Sebagaimana menurut Thursan hakim (2005: 6) menyebutkan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut

membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Jadi seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan optimis dalam melakukan setiap aktivitas, serta memiliki tujuan yang realistis dan mampu untuk dilakukannya dengan keyakinan untuk berhasil mencapai tujuannya.

Kemudian menurut Hygiene Kepercayaan Diri adalah penelian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif dan sifat-sifat lain, serta kondisi yang mewarnai perasaan manusia (Iswhidarmanjaya & Enterprise, 2014 : 20-21). Menurut Enung Fatimah (2006:149) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif yang dihadapinya. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri yang mencakup penilaian dan penerimaan positif terhadap dirinya sendiri, bertindak sesuai dengan kelebihan dan kekurangan dirinya serta yang diharapkan oleh orang lain maupun lingkungannya dan berhasil mencapai tujuannya. Kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengembangkan sikap positif serta dapat memanfaatkannya dengan tepat.

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam membina karakter siswa secara kelompok guna mengembangkan aspek kepribadian untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Sebagaimana Menurut Tohirin (2007: 170) menyebutkan bahwa definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok, dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang

diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri (dalam Winkel dan Hastuti, S. 2004: 565).

Sementara itu Dewa Ketut Sukardi (2008: 64) menyatakan hal yang sama mengenai bimbingan kelompok yaitu, layanan yang memungkinkan peserta didik bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota, keluarga, serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Wibowo (2005:31) menjelaskan bimbingan kelompok merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. (dalam Nurdjana, 2015, hlm. 2)

Rochman Natawidjaja (2008) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan yang diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hal ini bimbingan kelompok merupakan salahsatu layanan yang dapat diberikan kepada siswa untuk mengembangkan dan memajukan keperibadian unik yang dimiliki.

Menurut Gadza (1999: 309-310) “Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam bimbingan kelompok dapat saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, bebas dalam menanggapi, dan lain sebagainya. (dalam Nidawati, 2011, hlm. 25).